

**ANALISIS UNSUR INTRINSIK DAN NILAI PENDIDIKAN
KARAKTER DALAM CERPEN “KISAH TIGA KERAJAAN LAMPAU”
KARYA DAVID VICTOR**

¹Rika Laelasari, ²Salman Paris, ³Yusep Ahmadi F

IKIP Siliwangi Bandung

¹rikalaelasari14210451@gmail.com, ²salmanparis764@gmail.com,
³yusep-ahmadi-f@ikipsiliwangi.ac.id

Abstract

This study analyzes the intrinsic elements and values of character education in the short story "The Story of Three Kingdoms" by David Victor. The reason the author chose this short story, because the story is interesting, short, easy to understand and only focused on a conflict. This study aims to describe the intrinsic element and the value of character education. The findings show there are intrinsic elements that build the short story, among others: theme, plot, setting, character and characterization, point of view, mandate, plot and character are made with clear parts from preliminary to ending. It can be said as a short story that fills the whole structure. In addition found the values of character education in this short story such as creative, cooperation, love peace, caring, hard work, friendly and communicative. This short story can be used as learning material for prose literature in high school.

Keywords: *Intrinsic Element, Short story, Story of Three Kingdoms, Character Education Value.*

Abstrak

Penelitian ini menganalisis unsur intrinsik dan nilai pendidikan karakter pada cerpen “Kisah Tiga Kerajaan Lampau” karya David Victor. Alasan penulis memilih cerpen ini, karena ceritanya yang menarik, singkat, mudah dipahami dan hanya terfokus pada satu konflik. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan unsur intrinsik dan nilai pendidikan karakter. Hasil temuan menunjukkan terdapat unsur-unsur intrinsik yang membangun cerpen tersebut antara lain: tema, alur, *setting*, tokoh dan penokohan, sudut pandang, amanat, alur dan tokoh dibuat dengan bagian-bagian yang jelas dari tahap awal pendahuluan hingga bagian *ending*. Hal tersebut dapat dikatakan sebagai cerpen yang memenuhi struktur utuh. Selain itu ditemukan juga nilai-nilai pendidikan karakter dalam cerpen ini seperti kreatif, kerjasama, cinta damai, kepedulian, kerja keras, bersahabat dan komunikatif. Cerpen ini dapat dijadikan bahan pembelajaran sastra prosa di sekolah menengah.

Kata kunci : Unsur Intrinsik, Cerpen, Kisah Tiga Kerajaan Lampau, Nilai Pendidikan Karakter.

PENDAHULUAN

Alasan penulis memilih judul tersebut karena cerpen “Kisah Tiga Kerajaan Lampau” karya David Victor ini adalah salah satu cerpen yang menarik dan berbeda dengan judul cerpen lainnya. Saat ini, cerpen yang menceritakan tentang kehidupan kerajaan memang banyak, namun pada bagian isi ceritanya cerpen-cerpen saat ini lebih terlihat monoton dan membosankan. Itulah sebabnya mengapa penulis beranggapan bahwa walaupun cerpen ini belum terlalu dikenal oleh khalayak umum, tetapi menurut penulis cerpen “Kisah Tiga

Kerajaan Lampau” termasuk dalam kategori cerpen fantasi yang bagus dan baik untuk dibaca. Selain itu, isi ceritanya pun tidak bertele-tele dan jelas pada bagian akhirnya.

Kerajaan-kerajaan yang digambarkan oleh David Victor dalam cerpen ini terlihat lebih menarik, seperti kerajaan yang menguasai hutan-hutan, kerajaan yang menguasai ilmu bahari, bahkan hingga kerajaan menakutkan yang hidupnya di gurun pasir dan ahli dalam ilmu sihir. Dari ketiga kerajaan ini, hanya ada dua kerajaan yang sering melakukan peperangan, yaitu Kerajaan Marl yang menguasai ilmu bahari dan Kerajaan Ferah yang menguasai ilmu tentang tanda-tanda alam di hutan. Singkat cerita, saat suatu peperangan besar terjadi, tiba-tiba muncul satu kerajaan lagi dengan nama Kerajaan Crog yang menguasai ilmu sihir lalu membunuh sebagian besar prajurit dari Kerajaan Marl dan Kerajaan Ferah. Seketika tanpa rasa takut Kerajaan Marl dan Kerajaan Ferah bersatu untuk sama-sama menghancurkan Kerajaan Crog yang sangat kejam. Rumusan Masalah penelitian ini adalah: Apa saja unsur intrinsik dan nilai-nilai yang ada pada cerpen “Kisah Tiga Kerajaan Lampau” karya David Victor? dan Apa saja nilai pendidikan yang terkandung dalam cerpen “Kisah Tiga Kerajaan Lampau” karya David Victor? Selanjutnya Tujuan Penelitian ini adalah: Untuk mengetahui unsur intrinsik dan nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam cerpen “Kisah Tiga Kerajaan Lampau” karya David Victor dan untuk mengetahui nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam cerpen “Kisah Tiga Kerajaan Lampau” karya David Victor

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif. Metode tersebut menjelaskan fakta-fakta temuan yang kemudian disusul dengan melakukan analisis Ratna (2004, hlm. 53). Objek penelitian ini adalah cerpen “Kisah Tiga Kerajaan Lampau” karya David Victor. Teknik analisis disesuaikan dengan teori struktural yaitu menganalisis unsur-unsur intrinsik cerpen selain itu juga dianalisis nilai pendidikan karakter (Sapdiani, Maesaroh, Pirmansyah, & Firmansyah, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sastra dan Teori Struktural

Pengaruh sastra sangatlah besar bagi kehidupan manusia sejak zaman dahulu hingga masa kini. Sastra dibagi menjadi dua jenis yaitu, sastra lisan dan sastra tulisan. Seiring berjalan dan berkembangnya sastra, karya sastra yang banyak dikenal oleh banyak orang salah satunya

adalah cerpen atau yang biasa disebut dengan cerita pendek. Cerpen merupakan karya sastra tulisan berbentuk fiksi yang muncul dari imajinasi seorang penulis tanpa memerlukan sebuah data dan. Bahasa itu sendiri merupakan ciptaan sosial. Sastra menampilkan gambaran kehidupan, dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial. Menurut Aristoteles sastra sebagai kegiatan lainnya melalui agama, ilmu pengetahuan dan filsafat.

Istilah kajian, atau pengkajian, yang dipergunakan dalam penulisan ini menyaran pada pengertian penelaahan, penyelidikan. Ia merupakan pembedaan dari perbuatan mengkaji, menelaah, atau menyelidiki (meneliti). Pengkajian terhadap karya fiksi berarti penelaahan, penyelidikan, atau mengkaji, menelaah, menyelidiki karya fiksi tersebut. Untuk melakukan pengkajian terhadap unsur-unsur pembentuk karya sastra, khususnya fiksi, pada umumnya kegiatan itu disertai oleh kerja analisis. Istilah analisis, misalnya analisis karya fiksi, menyaran pada pengertian mengurai karya itu atas unsur-unsur pembentuknya tersebut, yaitu yang berupa unsur-unsur intrinsiknya. Menurut KBBI edisi ke lima analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab musabab, duduk perkaranya, dan sebagainya). Menurut Teeuw (2013, hlm. 112). Analisis struktural bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, semendetail dan semendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua anasir dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh. Ucapan Marshall dan McLuhan Teeuw (2013, hlm. 113) yang terkenal: “the medium is the message” : baru dalam keterpaduan struktur yang total keseluruhan makna yang unik, yang terkandung dalam teks terwujud; dan tugas serta tujuan analisis struktur justru mengupas semendetail mungkin keseluruhan makna yang terpadu ini. Objek yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebuah cerpen berjudul “Kisah Tiga Kerajaan Lampau” karya David Victor, cerpen ini akan dikaji dari unsur intrinsik dan nilai pendidikan karakter yang terkandung.

Menurut Kosasih (2013, hlm. 431). Cerpen adalah karangan pendek atau cerita pendek yang berbentuk prosa. Dalam cerpen dipisahkan sepenggal kehidupan tokoh, yang penuh pertikayaan peristiwa yang mengharukan atau menyenangkan dan mengandung kesan yang tidak mudah dilupakan. Menurut Abigail (2010, hlm. 40). Mengemukakan bahwa cerita pendek adalah sebuah karya sastra yang di dalamnya terdapat satu konflik dan langsung terselesaikan saat itu juga. Ceritanya tidak berbelit-belit.

Menurut Aeni dan Iestari (2018, hlm. 7) cerpen adalah salah satu jenis karya sastra bergenre fiksi yang banyak disukai/dibaca remaja, alasan sederhananya adalah karena fiksi seperti cerpen dan novel memiliki gaya bahasa yang ringan, mudah dipahami dan dimengerti, dan bersifat keserahan sehingga ketika membaca karya fiksi seolah-olah sedang menceritakan diri si pembaca itu sendiri.

Daerah lingkungannya kecil dan karena Kosasih (2013) itu biasanya ceritanya berpusat pada satu tokoh atau satu masalah. Ceritanya sangat kompak tidak ada bagiannya yang hanya berfungsi sebagai embel-embel. Tiap bagiannya, tiap kalimatnya, tiap katanya, tiap tanda bacanya, tidak ada yang sia-sia. Semuanya memberi saham yang penting untuk menggerakkan jalan cerita, atau mengungkapkan watak tokoh, atau melukiskan suasana. Penulis dapat menyimpulkan pengertian cerpen adalah sebuah tulisan karya seseorang yang hanya terfokus pada satu konflik dan tidak berbelit-belit dan dapat dibaca tuntas dalam sekali duduk.

Demikian pemaparan peneliti dan dapat peneliti simpulkan bahwa, sebuah pengkajian atau analisis terhadap karya sastra fiksi berfungsi untuk mengkaji, menelaah, menyelidiki karya fiksi tersebut. Dalam pengkajian, hal-hal yang dianalisis adalah penguraian unsur-unsur pembentuk karya fiksi itu sendiri seperti unsur instrinsik dalam karya sastra tulisan. Dan analisis struktural adalah analisis yang bertujuan untuk memaparkan sebuah penelitian, dengan lebih detail dan teliti untuk menghasilkan sebuah makna yang menyeluruh dalam karya fiksi. Karya fiksi yang biasanya dikaji atau dianalisis pada bagian strukturalnya adalah karya-karya fiksi tulisan salah satunya yaitu cerpen. Cerpen adalah bagian dari karya sastra tulisan yang pada setiap waktu dan zamannya selalu berkembang dan banyak dikenal orang. Cerpen merupakan karya sastra tulisan berbentuk fiksi yang didalamnya menceritakan kehidupan seseorang hasil dari imajinasi seorang penulis.

2. Analisis Unsur Intrinsik

a. Tema dari cerpen "*Kisah Tiga Kerajaan Lampau*" adalah tentang "perebutan kekuasaan" karena isi cerita dalam cerpen ini kerajaan-kerajaan yang menjadi tokoh, memperebutkan daerah lain untuk dikuasai. Tema tersebut ditunjukkan dalam penggalan di bawah ini.

"Disuatu masa, jauh sebelum Kerajaan Sumeria berdiri. Ada tiga kerajaan yang selalu berseteru karena perihal luas kekuasaan, tidak pernah berhenti mereka saling membunuh dan menjarah. Kerajaan Marl, Ferah dan Crog. Kerajaan Marl adalah kerajaan yang

mendiami di pesisir pantai tenggara, mereka menguasai ilmu bahari, mereka adalah penakluk samudera. Kerajaan Ferah adalah kerajaan yang mendiami di dalam hutan-hutan, daerah kekuasaan mereka mencakup hutan bagian barat sampai ke timur (benua amerika sekarang), mereka sangat dekat dengan alam, memahami ilmu tentang tanda-tanda alam serta penjaga hutan. Berbeda dengan kerajaan Marl dan Ferah, kerajaan Crog adalah kerajaan yang berada di tengah gurun pasir.”

“Suatu ketika Bangsa Marl dan Ferah tengah menjalankan perang besar, pasukan telah disiapkan, zirah-zirah sudah digosok agar mengkilap, pedang dan kapak telah diasah dan genderang perang sudah ditabuhkan. Bangsa Marl sudah menuruni gunung tempat mereka singgah untuk menginvasi daerah kekuasaan Bangsa Ferah.”

Ketika kerajaan Marl dan Ferah sedang berbagi tempat singgah di kaki Gunung Hermon invasi bangsa Crog gagal total. Dapat dilihat ada kata kerajaan dari potongan paragraf di bawah ini.

“Invasi bangsa Crog gagal total, kedua bangsa telah menyiapkan panah api yang sudah dijampi-jampi oleh pendeta dari kerajaan Ferah, kerajaan Ferah mempunyai ahli sihir juga, mereka belajar sihir dari alam dan mantra-mantra yang telah dituruni oleh para pendahulu.”

b. Alur/ plot dalam cerpen “Kisah Tiga Kerajaan Lampau”

Alur dalam cerpen “Kisah Tiga Kerajaan lampau” karya David Victor adalah alur campuran. Alasan penulis menyimpulkan bahwa cerpen “Kisah Tiga Kerajaan Lampau” memiliki alur campuran, karena dalam cerpen ini cerita disampaikan dengan dua alur sekaligus, alur maju dan alur mundur. Dalam ceritanya kisah dalam cerpen tersebut mengisahkan dua kerajaan yang akan berperang karena mengingat bahwa pada masa lalu kerajaan mereka memiliki dendam besar yang belum terselesaikan. Bahkan pada setiap pergantian tahta/kedudukan, dendam itu masih berlanjut dan terbayang-bayang hingga generasi selanjutnya. Paragraf ini menceritakan kisah pada jaman dulu / alur mundur

“Disuatu masa, jauh sebelum Kerajaan Sumeria berdiri. Ada tiga kerajaan yang selalu berseteru karena perihal luas kekuasaan, tidak pernah berhenti mereka saling membunuh dan menjarah. Kerajaan Marl, Ferah dan Crog. Kerajaan Marl adalah kerajaan yang mendiami di pesisir pantai tenggara, mereka menguasai ilmu bahari, mereka adalah penakluk samudera. Kerajaan Ferah adalah kerajaan yang mendiami di dalam hutan-hutan, daerah kekuasaan mereka mencakup hutan bagian barat sampai ke timur (benua amerika sekarang), mereka sangat dekat dengan alam, memahami ilmu tentang tanda-tanda alam serta penjaga hutan. Berbeda dengan kerajaan Marl dan Ferah, kerajaan Crog adalah kerajaan yang berada di tengah gurun pasir.”

“Bor’toruk nama raja bangsa Marl dan Teraj raja bangsa Ferah, mereka terjerat dalam perjanjian damai yang berujung dingin. Dendam lama masih terngiang di pikiran mereka, rasa sakit hati oleh kenangan raja-raja terhadulu mereka.”

Alur maju terlihat dalam kutipan paragraf

“Suatu ketika bangsa Marl dan Ferah tengah menjalankan peperangan besar, pasukan telah disiapkan, zirah-zirah sudah digosok agar mengkilap, pedang dan kapak telah diasah dan genderang perang sudah ditabuhan. Bangsa Marl sudah menuruni gunung tempat mereka singgah untuk menginvasi daerah kekuasaan bangsa Ferah. Namun, ketika mereka tengah ingin berperang dari atas langit banyak Ras bangsa Crog terbang dan merapali mantra sehingga dalam sekejap banyak tentara dari kedua belah pihak yang sedang ingin berperang mati seketika berubah menjadi abu dan melayang di udara.

Dalam cerpen ini, cerita dibuat dengan beberapa tahap secara lengkap. **Pada tahap awal atau pengenalan** diceritakan bahwa ada tiga kerajaan yang selalu berseteru hanya karna perebutan kekuasaan tiga kerajaan ini tidak pernah berhenti untuk saling menyerang dan membunuh. Tiga kerajaan itu bernama Kerajaan Marl, Ferah, dan Crog. Pada saat itu konflik antara dua kerajaan kembali terjadi lewat peperangan besar. Dua kerajaan itu adalah pasukan dari bangsa Marl dan Ferah. Pada saat itu kedua kerajaan sudah bersiap-siap untuk berperang, bangsa Marl sudah menuruni gunung tempat mereka singgah untuk menginvasi daerah kekuasaan bangsa Ferah. **Muncul konflik** ketika kerajaan Marl dan Ferah akan berperang, tiba-tiba saja dari atas langit banyak ras bangsa Crog terbang dan merapali mantra sehingga dalam sekejap pasukan bangsa Marl dan Ferah yang sebelumnya akan berperang seketika mati dan berubah menjadi abu yang berterbangan diudara. Selanjutnya pada bagian **Peningkatan konflik** kedua kerajaan Marl dan Ferah bekerja sama menyusun strategi untuk menyerang kerajaan Crog yang sudah menghancurkan sebagian besar dari pasukannya. Dan terakhir **Puncak Konflik**, kedua raja dari kerajaan bangsa Marl dan Ferah membunuh raja Ghool yaitu raja dari bangsa Crog, dengan cara menusuk raja Ghool tepat dijantungnya, seketika Raja Ghool meledak dan organ tubuhnya berubah menjadi abu dan berhamburan di Gurun Pasir yang telah berubah menjadi lautan mayat. **Penurunan Konflik** terjadi saat Raja Ghool terbunuh dan pasukan dari kerajaan Crog menyerah dan mundur lalu masuk ke perut gurun tempat mereka berasal.

c. Setting pada cerpen “Kisah Tiga Kerajaan Lampau”

Setting pada cerpen “Kisah Tiga Kerajaan Lampau” memiliki banyak latar tempat, yaitu:

1) Berlatar tempat digurun pasir pada siang hari. Terbukti dari penggalan cerita ini

“Pasukan dari kedua kerajaan sudah mengepung gerbang masuk menuju kerajaan bangsa Crog, Raja Bor’toruk berteriak agar bangsa Crog menghadapi mereka. “Wahai bangsa yang buruk rupa! Keluarlah...” Sebelum Raja Bor’toruk selesai berbicara, tanah yang mereka pijaki bergetar dan berguncang. Mereka melihat tanah di ujung tempat mereka berdiri terbuka dan ada suara gemuruh deru dari dalamnya, mereka sungguh ketakutan, tambah lagi suara genderang musik perang bangsa Crog yang begitu menyeramkan. Langit pun menjadi gelap, pasir gurun berterbangan berputar ke angkasa, dan brigade bangsa Crog sudah menampakan dirinya.”

2) Latar tempat tersebut berada di Kaki Gunung Hermon terlihat pada penggalan cerita ini *“pada malam hari Dendam lama masih terngiang di pikiran mereka, rasa sakit hati oleh kenangan raja-raja terhadulu mereka. Mereka berbagi tempat singgah, di kaki gunung Hermon. Malam itu invasi bangsa Crog berdatangan, mereka sudah mengantisipasi serangan bangsa asing itu. Invasi bangsa Crog gagal total.”*

d. Tokoh dan penokohan Cerpen “ Kisah Tiga Kerajaan Lampau”

Tokoh dan penokohan Cerpen “ Kisah Tiga Kerajaan Lampau” terdiri atas tiga tokoh yaitu Raja Bor’toruk dari bangsa Marl, Raja Teraj dari bangsa Ferah dan Raja Ghool dari bangsa Crog beserta pasukannya pada setiap bangsa masing-masing. Raja Bor’toruk dan Raja Teraj adalah raja yang pemberani, sigap dan tidak takut mati. Terlihat dari penggalan cerita “Raja Bor’toruk dan Raja Teraj berteriak menyerukan penyerangan “Serang!!!!” Mereka berdua Raja Bor’toruk dan Raja Teraj rela mempertaruhkan nyawa mereka demi ketentraman bangsa mereka”. Memang sudah berbeda dari awal cerita, Raja Ghool atau raja dari bangsa Crog terkesan lebih menakutkan dan sangat kejam.

e. Sudut Pandang

Sudut pandang orang ketiga pengamat. Karena penulis cerpen tidak menceritakan dirinya dalam cerpen tersebut, penulis cerita hanya menggambarkan apa yang dilihat, didengar yang dialami dan yang dirasakan oleh tokoh utama dalam cerita, akan tetapi hal tersebut sangat terbatas pada seorang tokoh saja. Tokoh yang ada dalam cerita mungkin terlihat cukup banyak, tetapi mereka tidak diberikan kesempatan yang lebih untuk menunjukkan sosok yang sebenarnya.

f. Amanat

Amanat yang dapat penulis ambil dari cerpen “Kisah Tiga Kerajaan Lampau” karya David Victor adalah bahwa sebenarnya hidup dengan kedamaian dan ketentraman itu akan lebih membuat kita sejahtera dan hidup damai itu akan membuat dunia menjadi lebih indah

daripada harus menyimpan dendam lama secara terus menerus. Karena dendam, bukanlah cara terbaik dalam menyelesaikan suatu masalah. Apalagi jika harus banyak mengorbankan banyak orang. Seharusnya kita saling, menjaga, melindungi dan mempererat tali persaudaraan kita. Selain itu, dari cerpen ini juga kita belajar bahwa kekuasaan dimiliki bukan didasarkan dengan keserakahan apalagi jika disalah gunakan.

Nilai Pendidikan Karakter

a. Bersahabat dan Komunikatif

Seperti yang tercantum dalam cerpen yang berjudul “Kisah Tiga Kerajaan Lampau” karya David Victor.

“Bor’toruk nama raja bangsa Marl dan Teraj raja bangsa Ferah mereka terjerat dalam perjanjian damai”

“sejak kejadian perang besar itu, mereka berjanji untuk hidup dalam damai bersatu dalam satu panji perang bila ada yang mengusik ketenangan kedua belah pihak”.

Kedua kerajaan itu menjalin suatu perdamaian untuk menyatukan kekuatan untuk menyerang satu kerajaan dan kedua kerajaan itu tersebut saling bersahabatan, dan semenjak terjadinya perang besar itu kedua kerajaan bersatu dalam mengikat kedamaian. Kedua kerajaan tersebut bersatu dalam satu panji perang, mengikat suatu persahabatan yang damai.. Menjalinkan hubungan pertemanan antara satu sama lain untuk bersaudara tanpa ikatan darah atau keturunan, dalam bersahabat kita akan sangat erat akan membagi suka, duka, dan membantu menyelesaikan masalah satu sama lain demi kedamaian. Saling menceritakan pada sahabat tentang keluh kesahnya hidup, yang terjadi pada diri kita atau sahabat. Manfaat dari menjalinnnya suatu persahabatan yang pertama memperpanjang usia juga meredakan kecemasan dan depresi, agar persahabatan terjalin erat kita harus saling percaya yang disampaikannya, tidak saling mengkhianati, dan membocorkan aib seorang sahabat. Seperti yang terkandung dalam Al-Qur’an (Surah at-Takwir [81]:22) *وماصاحبكم بمجنون*

Yang artinya : Dan teman mu (Muhammad) itu bukanlah sekali-kali orang yang gila. (Surah at-Takwir [81]:22)

Surah di atas menjelaskan bahwa mencari sahabat atau teman dekat haruslah yang saling mengerti akan kebutuhan hidup satu sama lain dengan sahabat, jangan mencari sahabat yang saling menjatuhkan atau yang merugikan kamu.

b. Cinta Damai

Seperti yang tercantum dalam cerpen yang berjudul “Kisah Tiga Kerajaan Lampau” karya David Victor.

“karena teror yang dialami kedua kerajaan besar itu, mereka mengadakan perundingan untuk genjatan senjata karena mereka bernasib sama”

“Sejak kejadian perang besar itu mereka berjanji untuk hidup dalam damai.”

Kedua kerajaan tersebut bernasib sama sehingga kedua kerajaan bersepakat untuk mengadakan genjatan senjata atau sering disebut berhenti menyerang. Karena mereka sudah sepakat untuk menghapus dendam lama raja-raja mereka terdahulu. Dari cerpen ini kita belajar bahwa dalam kehidupan kita tidak bisa hidup sendiri kita membutuhkan teman untuk berbagi suka dan duka, berbagi dan bekerja sama dalam memecahkan suatu masalah. Cinta damai dalam islam sangat dianjurkan demi kedamaian kehidupan bermasyarakat, tidak menilai seseorang dari ekonomi, ras, budaya, dan agama maupun politik demi menciptakan cinta damai yang haqiqi, semua agama mengajarkan kecinta damain, demi menghilangkan kekerasan saling berkerjasama dalam bersosial dan kekompakan. Kekerasaan adalah musuh bersama demi kecinta damaian, dalam Al-Qur’an Surah Al-Anfal [8]:61. Yang berbunyi

وَإِنْ جَنَحُوا لِلسَّلْمِ فَاجْنَحْ لَهَا وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Artinya : dan jika mereka condong kepada perdamaian, maka condonglah kepadanya bertawaqalah kepada Allah sesungguhnya dialah yang maha mendengar serta mengetahui.

c. Kerja Sama

Seperti yang tercantum dalam cerpen yang berjudul “Kisah Tiga Kerajaan Lampau” karya David Victor

“Perundingan serta musyawarahpun berjalan dengan baik dan strategi telah disiapkan, bangsa Marl menyerang dari arah Utara dan bangsa Ferah dari arat Timur.”

Terlihat dalam kutipan di atas bangsa Marl dan Ferah sedang berunding menyusun strategi untuk menyerang bangsa Crog. Kerja sama sering disebut sebagai menyatukan suatu kelompok demi memperoleh kekuatan dan keuntungan biasanya terdapat dalam perlombaan, perjanjian antara kelompok dengan keuntungan dan resiko akan ditanggung bersama. Semua agama menganjurkan untuk bekerja sama tapi bekerja sama dalam hal apa? Tentu dalam hal

kebaikan. Terlihat dari kutipan diatas bangsa Marl dan Ferah bekerja sama untuk melawan bangsa Crog yang jahat.

d. Peduli Sosial

Seperti yang tercantum dalam cerpen yang berjudul “Kisah Tiga Kerajaan Lampau” karya David Victor

“kedua Raja memutuskan untuk membentuk satu pemukiman agar mengantisipasi serangan dari bangsa Crog pemukiman itu tidak lain adalah pemukiman pasukan untuk beristirahat guna membentuk ulang strategi penyerangan.”

Dari kutipan cerpen diatas dapat dijelaskan kedua Raja sangat memperhatikan dan peduli terhadap prajuritnya kedua Raja tersebut memikirkan kenyamanan prajuritnya dalam beristirahat meskipun tidak benar-benar nyaman, karena mereka sedang dalam keadaan berperang. Kepedulian seorang pemimpin kepada perajuritnya adalah suatu tanggung jawab yang besar memberi fasilitas demi kenyamanan perajuritnya, terlihat sosok kedua Raja tidak mementingkan diri sendiri. Semua ajaran agama mengajarkan untuk peduli terhadap sesama, dalam ajaran agama islam sikap peduli terhadap sesama sangat diwajibkan. Semua agama mengajarkan tentang kepedulian seorang manusia yang ingin mendapatkan ridla Allah harus melakukan perbuatan yang diridainya salah satunya adalah mencintai sesama saudara seiman seperti ia mencintai dirinya.

e. Kerja Keras

Seperti yang tercantum dalam cerpen yang berjudul “Kisah Tiga Kerajaan Lampau” karya David Victor

“Bangsa Marl sudah menuruni gunung tempat mereka singgah untuk menginvasi daerah kekuasaan bangsa Ferah.”

Terlihat dalam kutipan cerpen di atas bangsa Marl sudah berusaha sangat keras untuk menuruni sebuah gunung. Tujuan mereka menuruni gunung yaitu untuk menginvasi daerah kekuasaan bangsa Ferah. Peneliti melihat ada sifat kerja keras untuk mencapai sesuatu. Kerja keras yang dilakukan itu demi merebut suatu kerajaan yang ingin dimiliki. Kerja keras adalah suatu usaha demi mencapai keinginan, kerja keras merupakan suatu perbuatan yang mulia bisa diartikan seseorang melakukan sesuatu dengan sungguh-sungguh tanpa usaha kerja keras tidak ada nilainya.

f. Kreatif

Seperti yang tercantum dalam cerpen yang berjudul “Kisah Tiga Kerajaan Lampau” karya David Victor

“ Kedua bangsa itu mengirim mata-mata terbaik mereka untuk mencari tahu dimana letak pusat kerajaan bangsa Crog.”

Terlihat dalam kutipan cerpen di atas bangsa Marl dan Ferah kreatif. Mereka mengirim mata-mata mereka untuk mencari tahu keberadaan bangsa Crog. Jika disangkut pautkan dalam pandangan islam kreatif berarti mampu menciptakan sesuatu supaya berguna bagi orang lain.

Cerpen ini mengajarkan bahwa kehidupan manusia seharusnya damai tidak mementingkan keegoisan, keserakahan bahkan mendapatkan sesuatu dengan cara yang curang. Semua hal bisa diselesaikan dengan kekeluargaan tanpa harus melakukan peperangan. Hasil temuan analisis struktur cerpen “Kisah Tiga kerajaan Lampau” menunjukkan bahwa cerpen karya David Victor ini memiliki struktur yang utuh karena ditemukan unsur-unsur cerpen seperti tema, alur, setting, tokoh dan penokohan, sudut pandang, amanat. Penelitian tentang unsur intrinsik juga pernah dilakukan (Sapdiani et al., 2018) terhadap cerpen “*Analisis Struktural Dan Nilai Moral Dalam Cerpen Kembang Gunung Kapur Karya Hasta Indriyana.*” Perbedaan hasil analisis cerpen “ Kisah Tiga Kerajaan Lampau “ karya David Victor. Perbedaan penelitian Sapdiani R. Dkk dengan analisis ini terdapat pada analisis moral dan pendidikan karakter. Cerpen “Kisah Tiga Kerajaan Lampau” menganalisis nilai pendidikan karakter sedangkan penelitian Sapdiani R, dkk meneliti unsur nilai moral. Perbedaannya nilai moral merupakan pengetahuan yang menyangkut budi pekerti manusia atau ajaran yang baik, buruk akhlak seorang manusia. Dan nilai moral yang telah dianalisis oleh Sapdiani R, dkk adalah nilai religius / keagamaan yang diperlihatkan dalam cerpen yang dianalisisnya bahwa agama tidak menyukai perbuatan bunuh diri dalam cerpen tersebut.

Sementara itu, nilai pendidikan karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu individu sebagai cara berpikir dan berperilaku. Contohnya seperti perilaku bekerja sama, toleransi, peduli terhadap sesama makhluk sosial, tanggung jawab, kerja keras, dan kreatif. Semua nilai pendidikan karakter tersebut David Victor perlihatkan dalam cerpen “Kisah Tiga Kerajaan Lampau”. Jika dibandingkan lagi dengan penelitian Yasnur Asri yang juga meneliti tentang nilai-nilai dalam cerpen “*Si Padang*” karya Harris Effendi Thahar dalam cerpen tersebut

Yasnur Asri menganalisis nilai sosiologisnya. Nilai sosiologis yang Yasnur Asri dapatkan dari cerpen yang dianalisisnya menyimpulkan bahwa cerpen “Si Padang” karya Harris Effendi Thahar berhasil mengungkapkan realitas sosial masyarakat Minangkabau saat ini. Dalam cerpen tersebut pencerminan realitas sosial budaya masyarakat Minangkabau ditunjukkan dengan memperlihatkan kehidupan individu dan masyarakat dalam struktur masyarakatnya.

SIMPULAN

Hasil temuan menunjukkan terdapat unsur-unsur intrinsik yang membangun cerpen tersebut antara lain: tema, alur, setting, tokoh dan penokohan, sudut pandang, amanat. Sehingga cerpen ini dapat dikatakan cerpen yang memiliki struktur yang utuh, selain itu ditemukan juga nilai-nilai pendidikan karakter nilai-nilai pendidikan karakter dalam cerpen ini seperti kreatif, kerjasama, cinta damai, kepedulian, kerja keras, bersahabat dan komunikatif. Jika dikaitkan dengan pendidikan bisa dijadikan bahan ajar pembelajaran teks narasi di SMP, pembelajaran prosa, atau unsur intrinsik dan ekstrinsik karena di dalamnya banyak mengandung nilai pendidikan karakter

Dari pembahasan yang telah dilakukan terhadap Cerpen “Kisah Tiga Kerajaan Lampau” karya David Victor ini, berdasarkan hasil analisis unsur instrinsik dalam cerpen sangatlah menarik. Unsur instrinsik dalam cerpen ini mengandung banyak alur, tokoh dan penokohan yang cukup sederhana. Walaupun cerpen ditampilkan dengan bagian-bagian sederhana oleh David Victor, tetapi cerpen ini mampu menyajikan tema cerita yang berbeda dan tokoh-tokoh yang membuat pembaca penasaran. David Victor tidak membuat cerpen tersebut menjadi cerita yang rumit, alur yang diceritakan olehnya lengkap, dari tahap perkenalan hingga tahap penutup atau yang biasa disebut dengan *ending* pun ada, unsur instrinsiknya pun dibuat dengan utuh. Memang banyak cerpen yang menceritakan tentang kerajaan, tapi cerpen David Victor ini menurut penulis adalah cerpen yang baik untuk dijadikan bahan pembelajaran yang ditujukan kepada anak-anak di sekolah. Nilai karakter dari cerpen ini sangatlah banyak salah satunya dapat membuat anak didik belajar bahwa hidup damai itu jauh lebih bijaksana. Kondisi yang dialami dalam cerpen “Kisah Tiga Kerajaan Lampau” mengingatkan penulis akan adanya kerajaan-kerajaan yang berdiri sebelum negara ini berubah sebutan menjadi negara republik. Penulis berpikir pada zaman dahulu juga mempunyai masalah yang sama

seperti cerpen ini contohnya perebutan kekuasaan. tokoh-tokohnya juga mengingatkan penulis akan kebijaksanaan dan keberaniannya dalam melindungi kerajaan yang dipimpinnya.

DAFTAR PUSTAKA

a teeuw. (2013). *Sastra dan ilmu sastra*. Bandung pustaka jaya.

Abigail, M. (2010). *Menulis*. Jakarta: Rineka Cipta.

Aeni dan lestari. (2018). Penerapan Metode memikat makna dalam pembelajaran menulis cerpen. *Semantik*, 7, 7.

Kosasih. (2013a). *dasar-dasar keterampilan bersastra*.

Kosasih. (2013b). *No Title*.

Ratna, N. K. (2004). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta.

Sapdiani, R., Maesaroh, I., Pirmansyah, P., & Firmansyah, D. (2018). Analisis Struktural dan Nilai Moral dalam Cerpen “Kembang Gunung Kapur” Karya Hasta Indriyana. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 1(2), 101–114. <https://doi.org/10.22460/P.V1I2P101-114.79>

